

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-teori yang terkait dengan judul

#### 1. Bimbingan Konseling Islam

##### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Prayitno dan Emran bimbingan konseling berdasarkan etimologis berasal dari kata “Guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti menunjukkan, bimbingan, menuntun atau membantu, maka bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Menurut istilah bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.<sup>1</sup>

Menurut Rochman Natawidjaja “bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti”.<sup>2</sup>

Pada prinsipnya, bimbingan adalah upaya bantuan yang ditujukan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri. Konsep kemandirian ini mencakup lima fungsi utama yaitu pemahaman diri dan lingkungan, penerimaan diri dan lingkungan yang positif, kemampuan dalam mengambil keputusan, kemampuan mengarahkan diri dan pencapaian terhadap potensi diri.<sup>3</sup>

Berdasarkan pandangan Bimo Walgito, bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha untuk mendukung

<sup>1</sup> Prayitno dan Emron (1999) dalam Hilyas Hibatullah, “Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 32.1 (2022), 1–11 <<https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.122>>.

<sup>2</sup> Amalia Rizki Pautina, “Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 1–12.

<sup>3</sup> Ultra Saalino et al., “Hubungan Antara Sense Of Community Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Di Papua Barat Relationship Between Sense Of Community And Self Adjustment Of New Students In West Papua,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2022.2 (2022), 155–63.

perkembangan sikap, mental, dan perilaku individu dalam kehidupan bersama dalam konteks yang luas, seperti negara dan masyarakat global. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip pedoman bimbingan dan penyuluhan, termasuk fondasi negara, arah negara, tujuan negara, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Menurut Musnamar bimbingan islami adalah upaya memberikan bantuan kepada individu agar mereka dapat hidup sesuai dengan ketetapan dan petunjuk Allah, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, bimbingan islami adalah proses yang sama dengan bimbingan lainnya, namun selalu berdasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW di setiap tahap kegiatannya.<sup>5</sup>

Menurut Djumhur dan Muh. Surya, konseling lebih mirip dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk membantu dan mengatasi individu yang mengalami kesulitan serta gangguan psikologis yang serius. Namun, menurut James.F. Adams dalam pandangan Djumhur dan Muh. Surya, konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua individu di mana seorang (konselor) membantu individu lainnya (konseli) untuk memahami dirinya sendiri lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup saat ini dan di masa mendatang.<sup>6</sup>

Konseling Islami bertujuan untuk menjaga individu agar selalu menyadari posisinya sebagai ciptaan Allah. Tujuan yang diupayakan ini, tidak terbatas pada manfaat dan kepentingan duniawi semata, melainkan juga bertujuan untuk kebaikan yang bersifat kekal dan abadi di akhirat. Prinsip ini sejalan dengan doa yang sering diucapkan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, pada Q.S. al-Baqarah/2:201 yang berbunyi: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Lid rahma Dini, "Bimbingan Konseling," *Universitas Negeri Padang*, 2019, 9.

<sup>5</sup> Rasulullah Saw, Prinsip-prinsip Konseling Islam, dan Lahmuddin Lubis, "Rasulullah saw. dan prinsip-prinsip konseling islam," 133-45.

<sup>6</sup> Lid rahma Dini, "Bimbingan Konseling," *Universitas Negeri Padang*, 2019, 9. 2

<sup>7</sup> Rasulullah Saw, Prinsip-prinsip Konseling Islam, dan Lahmuddin Lubis, "Rasulullah saw. dan prinsip-prinsip konseling islam," 133-45..

Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah salah satu layanan yang disediakan dalam bimbingan konseling. Layanan ini digunakan untuk menjadikan siswa mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mengeksplor dirinya sendiri dan juga ranah sosialnya. Peserta didik yang melanggar tata tertib mereka mempunyai permasalahan. Yakni mereka belum menyadari akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik dan manfaat dari tata tertib itu sendiri. Hal ini menjadikan konseling pribadi-sosial sangat dibutuhkan agar para peserta didik bisa merubah sikap negatifnya menjadi sikap positif dalam menjalankan tata tertib.<sup>8</sup>

Bimbingan konseling sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Macam-macam masalah-masalah pribadi-sosial yaitu masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen/guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan tempat tinggal, dan penyelesaian konflik.<sup>9</sup>

Bimbingan konseling Islam sosial merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu, kelompok kecil, atau masyarakat dengan tujuan agar mereka dapat hidup sesuai dengan ketetapan dan petunjuk Allah serta mencapai kesejahteraan sosial. Tujuan dari bimbingan konseling Islam sosial adalah membantu individu atau kelompok kecil dalam menghadapi masalah-masalah sosial tertentu, seperti perilaku keagamaan, moral, dan penyalahgunaan zat-zat adiktif.<sup>10</sup>

Menurut Faqih bimbingan konseling islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dan mencapai

---

<sup>8</sup> Ina Ambar Ambar Wati, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Menumbuhkan Sikap Positif Siswa," *Al-Tazkiah*, 7.2 (2018), 91–111 <<https://doi.org/10.20414/altazkiah.v7i2.655>>4.

<sup>9</sup> Tsalistiani Rachmaatillah dan Siti Fatimah, "Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Peningkatan Sikap Percaya Diri," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1.1 (2018), 20 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.66>>.

<sup>10</sup> Anisatun Murtafiah dan Octavia Arlina Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 3.2 (2019), 1–29 <<https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6542>>.

kesejahteraan hidup secara sosial. Sedangkan menurut Arifin bimbingan dan konseling islam yaitu proses pemberian bantuan kepada diri sendiri, individu, kelompok kecil dengan tujuan mengatasi masalah yang dihadapi dan mencapai kesejahteraan hidup secara sosial.

Al-Quran memberikan pedoman atau prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling untuk mencapai kesempurnaan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125. yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِي

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16: 125)”<sup>11</sup>

Dari pemahaman tentang bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling sosial merupakan upaya dalam membantu mewujudkan kesejahteraan hidup baik untuk individu, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini mencakup berbagai aspek-aspek seperti keselamatan, moralitas, keamanan, ketertiban, dan ketenangan, baik secara fisik maupun mental. Pencapaian ini akan melibatkan kerjasama dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks bimbingan konseling Islam sosial, individu atau kelompok kecil akan dibimbing dan dikonseling agar dapat hidup sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah serta mencapai kesejahteraan sosial.

#### b. Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Dalam layanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsipnya bersumber dari penelitian filosofis dan pengalaman praktis mengenai esensi atau hakikat manusia,

<sup>11</sup> Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*, 2021.

perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya, tujuan, fungsi, proses, serta pelaksanaan bimbingan dan konseling.<sup>12</sup>

Menurut Prayetno ada beberapa asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, dan tut wuri handayani. Adapun penjelasan mengenai asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Asas Kerahasiaan.  
Asas kerahasiaan ini mengharuskan semua informasi dan data mengenai peserta didik (klien) yang menerima layanan tetap dirahasiakan. Sebagai guru pembimbing memiliki kewajiban yang bersifat mutlak dalam menjaga dan melindungi semua informasi individu agar tetap terjamin kerahasiaannya..
- 2) Asas Kesukarelaan.  
Apabila asas kerahasiaan sudah diterapkan dalam diri siswa atau klien, sangat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan datang secara sukarela meminta bimbingan kepada pembimbing.
- 3) Asas Keterbukaan.  
Bimbingan dan konseling yang efektif hanya dapat terjadi dalam suasana yang terbuka. Baik klien maupun konselor harus menunjukkan sikap terbuka. Sikap terbuka ini tidak hanya mencakup penerimaan terhadap saran dari pihak luar, tetapi lebih pentingnya adalah kemauan dari klien dan konselor untuk bersikap terbuka demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi.
- 4) Asas Kekinian.  
Masalah individu yang diberikan bantuan adalah masalah yang sedang dialami, bukan masalah masa lalu atau yang akan datang. Prinsip ini juga berlaku pada diri konselor bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda bantuan yang diberikan, dan harus memberikan prioritas pada kepentingan klien di atas segalanya.

---

<sup>12</sup> Tsalistiani Rachmaatillah dan Siti Fatimah, "Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Peningkatan Sikap Percaya Diri," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1.1 (2018), 20 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.66>

- 5) Asas Kemandirian.  
 Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu berupaya menghidupkan kemandirian pada diri individu yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing menjadi ketergantungan terhadap orang lain, khususnya para pembimbing atau konselor.

- 6) Asas Kegiatan.  
 Upaya layanan bimbingan dan konseling akan memberikan hasil yang tidak berarti, apabila individu yang di berikan bimbingan tidak melaksanakan kegiatan yang mencapai tujuan bimbingan. Hasil usaha bimbingan tidak pernah bisa terwujud dengan sendirinya tetapi harus capai oleh individu sendiri.<sup>13</sup>

Pemberian bantuan diberikan pada individu yang memiliki masalah yang sedang dialami saat ini, bukan masalah yang telah berlalu atau yang akan muncul di masa depan. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tergantung pada partisipasi individu yang dibimbing,. Layanan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku individu yang positif dalam kehidupan sehari-hari

c. Fungsi-fungsi Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling sosial memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu individu mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Nurihsan menyatakan bahwa minilai terdapat empat fungsi dalam bimbingan dan konseling, yaitu:

- 1) Fungsi pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu;
- 2) Fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya;

---

<sup>13</sup> Tsalistiani Rachmaatillah dan Siti Fatimah, "Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Peningkatan Sikap Percaya Diri," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1.1 (2018), 20 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.66>>

- 3) Fungsi adaptasi, merupakan fungsi untuk membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara, dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu;
- 4) fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.<sup>14</sup>

Bimbingan konseling sosial memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pengembangan seluruh potensi individu, fungsi penyaluran untuk membereikan kepercayaan diri terhadap pilihannya, fungsi adaptasi sebagai upaya bantuan dalam lingkungan baru, fungsi penyesuaian agar individu mendapatkan hasil yang maksimal.. Tujuan bimbingan konseling sosial yaitu membantu individu agar dapat mengembangkan kemampuan diri dengan baik sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah SWT.

d. Karakteristik Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam tidak hanya berdasarkan pemikiran manusia semata, tetapi berlandaskan kepada nilai agama, Al-quran dan hadist menjadi nilai tambah agi bimbingan konseling dalam islam. Menurut Ali Rachman didalam journal bimbingan konseling islam terdapat berbagai macam karakteristik bimbingan konseling islam yaitu:

- 1) Kolaborasi utuh dengan proses pendidikan, dalam rangka menjamin pewarisan nilai dan jaran islam sehingga setiap peserta didik mengacu pada surat Ath Thuur ayat 21 dan surat Ali Imran ayat 37
- 2) Pengembangan kepribadian, sikap dan perilaku
- 3) Beriman kepada Allah SWT secara menyeluruh
- 4) Terbebas dari segala kemusyrikan
- 5) Membentuk konseli menjadi pribadi yang memiliki semangat rela berkorban.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ali Rachman, "Karakteristik Bimbingan Dan Konseling Pada Setting Pendidikan Tinjauan Al Quran Surah Al Mu'minuun Ayat 57-61," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.1 (2017), 3

<sup>15</sup> Amalia Rizki Pautina, "Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 4

Bower dan Hatch dalam penelitian Hardi Santosa menyatakan ada berbagai macam karakteristik mengenai program bimbingan konseling komprehensif yang sejalan dengan program bimbingan konseling sosial, yaitu:

1) *Comprehensive in scope*

Karakteristik utama program bimbingan dan konseling yaitu *comprehensive in scope* artinya bahwa program yang dilaksanakan harusnya memiliki cakupan yang komprehensif. Program ini ditujukan kepada seluruh individu sebagai upaya dalam membantu mereka untuk mencapai tingkat keberhasilan secara menyeluruh tidak hanya pada bidang pribadi-sosial namun juga menyangkut bidang akademik serta karir. Sehingga hal tersebut mampu menjadikan individu sebagai pribadi yang senantiasa bernilai untuk masyarakat

2) *Preventive in design*

Program ini dibuat untuk memberikan kesempatan pada peserta didik dalam membekali diri mereka melalui berbagai keterampilan khusus, membantu peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal melalui pengalaman dan perkembangan pada bidang pribadi-sosial, akademik, karir. Selain itu, individu diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan belajar yang dimiliki secara produktif.

3) *Design a delivery sistem*

*Delivery sistem* menggambarkan berbagai macam kegiatan, proses belajar dan upaya lain yang dilakukan konselor dalam menyampaikan dan menyelenggarakan program. Dalam implementasi program ini konselor menggunakan empat komponen program yang sudah diatur waktunya masing masing dari setiap komponen tersebut. Empat komponen program tersebut adalah layanan dasar, layanan responsive, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> In Handayani, "Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2019), 51–63 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>>.



Bimbingan konseling islam sosial memiliki beberapa karakteristik yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya yaitu

- 1) Pendekatan islami: bimbingan konseling islam sosial didasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Hal ini berarti bahwa dalam proses bimbingan dan konseling, petunjuk dan ketentuan Allah menjadi pedoman utama dalam membantu individu atau kelompok kecil mencapai kesejahteraan hidup secara sosial.
- 2) Pemberian bantuan: bimbingan konseling islam sosial bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok kecil dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Bantuan ini dapat berupa nasihat, arahan, dukungan emosional, atau strategi penyelesaian masalah
- 3) Mengembangkan potensi: bimbingan konseling islam sosial juga bertujuan untuk membantu individu atau kelompok kecil mengembangkan potensi diri secara optimal. Hal ini dilakukan dengan memberikan dorongan dan motivasi agar mereka dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkan.
- 4) Menyelesaikan masalah sosial: salah satu fokus utama bimbingan konseling islam sosial adalah membantu individu atau kelompok kecil dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Masalah sosial ini dapat berupa perilaku keagamaan yang kurang baik, masalah moral, atau penyalahgunaan napza.
- 5) Pendekatan Holistik: bimbingan konseling islam sosial melibatkan pendekatan holistik yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan individu atau kelompok kecil. Pendekatan ini mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik.<sup>17</sup>

Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, bimbingan konseling Islam sosial diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi individu atau kelompok kecil dalam mencapai kesejahteraan hidup secara social

---

<sup>17</sup> Safrudin Hairullah, "Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5.2 (2019), 95 <<https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.1796>>.

e. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Pada dasarnya tujuan pelaksanaan layanan bimbingan yaitu supaya individu dapat: pertama, merancang penyelesaian pembelajaran, perkembangan karir serta kehidupannya di masa depan. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan diri seoptimal mungkin. Ketiga, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerjanya. Keempat, mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dihadapi pada studi, penyesuaian lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.<sup>18</sup>

Syamsul Yusuf, secara rinci menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dari konseling sosial antara lain :

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa baik dalam kehidupan pribadi, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu merespon secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

---

<sup>18</sup> Tsalistiani Rachmaatillah dan Siti Fatimah, “Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Peningkatan Sikap Percaya Diri,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1.1 (2018), 20 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.66>

- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain,
- 11) Memiliki kemampuan untuk keputusan secara efektif.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa tujuan dari layanan bimbingan konseling sosial adalah membantu anggota baru untuk dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mampu memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, bersikap respek terhadap sesama dan diri sendiri, mengambil keputusan secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.<sup>20</sup>

f. Teknik teknik Bimbingan Konseling

Beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan konseli, yaitu :

- 1) **Konseling Individual.** Konseling individual adalah merupakan bantuan yang sifatnya terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku konseli.
- 2) **Konsultasi** merupakan salah satu teknik bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena sesuatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor.
- 3) **Nasihat** merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh guru. Pemberian nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
  - a) Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh konseli

---

<sup>19</sup> Faizah Noer Laela, "Bimbingan Konseling Sosial," *UIN Sunan Ampel Press*, 2017, 6..

<sup>20</sup> Faizah Noer Laela, "Bimbingan Konseling Sosial," *UIN Sunan Ampel Press*, 2017, 8..

- b) Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi
  - c) Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh konseli, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan
  - d) Penentuan keputusan diserahkan kepada konseli, alternatif mana yang akan diambil
  - e) Hendaknya konseli mau dan mampu mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya.
- 4) Bimbingan Kelompok Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap konseli yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (21-40 orang).
- 5) Mengajar Bernuansa Bimbingan Secara umum bimbingan yang dapat diberikan konseli sambil mengajar adalah :
- a) Mengenal dan memahami konseli secara mendalam
  - b) Memberikan perlakuan dengan memperhatikan perbedaan individual
  - c) Memperlakukan konseli secara manusiawi
  - d) Memberi kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal.
  - e) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan<sup>21</sup>
- Dengan mempelajari teknik bimbingan dan konseling, seseorang akan memiliki kemudahan dalam memahami pemikiran, sudut pandang, perasaan manusia sampai mereka mau melakukan suatu hal.
- g. Peranan Konselor
- Dalam bimbingan konseling sosial, konselor sebagai pembimbing dalam membantu pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah. Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang pembimbing bimbingan dan

---

<sup>21</sup> Abdul Mun'im Amaly et al., "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pemahaman Nilai Karakter Islami Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Beragama," *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 1.1 (2021), 1-13.

konseling atau konselor yang ditemukan oleh Salahudin antara lain :

- 1) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- 2) Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karirserta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- 3) Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- 4) Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- 5) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.<sup>22</sup>

Dari peranan konselor yang telah diuraikan di atas, maka tugas ini tidak banyak berbeda dengan tugas Rasulullah, para dai atau ustad terhadap umat, yaitu: Menyuruh orang berbuat baik (kuratif/ korektif), Mencegah dari kemungkaran (*preventif*), Beriman kepada Allah (*development*) Ketiga tugas ini bukan saja tugas para ustadz/da'i, tetapi juga tugas semua umat Islam untuk menyampaikannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Âli Imrân/3: 110,

أَنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>22</sup> Safrudin Hairullah, "Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5.2 (2019), 100 <<https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.1796>>.

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.”.

Berdasarkan ayat ini terdapat kesamaan peranan antara konselor dan para ustad, karena kedua petugas ini sama-sama untuk membebaskan umat dari kemaksiatan dan problem, mengajak berbuat yang baik dan menunjukkan komitmen mematuhi aturan dan norma agama (beriman kepada Allah).<sup>23</sup>

## 2. Penyesuaian diri

### a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah situasi yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, ketegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Menurut Schneiders penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon – respons mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatas ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta sesuai dengan kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan tempat hidup. Sedangkan Hartinah mempersingkat pengertian penyesuaian diri adalah salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri.<sup>24</sup>

Dalam istilah psikologi, penyesuaian (adaptation dalam istilah Biologi) disebut dengan istilah adjustment. Adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Agustiani menyimpulkan faktor-faktor yang

---

<sup>23</sup> Safrudin Hairullah, “Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5.2 (2019), 100 <<https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.1796>>

<sup>24</sup> Semiun (2006), Yusuf (211) dalam Abdullah Amin, “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja,” *Psikologi*, 5.2 (2018), 79–80.

mempengaruhi penyesuaian terdiri atas: *peer relations, dependency, Hostility, productivity, withdrawal*.<sup>25</sup>

Dengan kata lain, penyesuaian ini dapat kita lihat sebagai kondisi atau keadaan di mana mahasiswa merasa bahwa kebutuhan mereka telah terpenuhi dan bahwa perilaku mereka telah sesuai dengan kebutuhan dari lingkungan. Baker dan Siryk menggunakan pendekatan multifaset dalam menjelaskan penyesuaian pada mahasiswa di perguruan tinggi. Lebih lanjut, Baker dan Siryk memaparkan bahwa penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi ini terdiri dari 4 subskala yaitu penyesuaian akademik (*academic adjustment*), penyesuaian sosial (*social adjustment*), penyesuaian personal-emosional (*personal-emotional adjustment*), dan kelekatan institusi (*institutional attachment*).<sup>26</sup>

Penyesuaian diri sangat penting bagi manusia karena merupakan proses individu mampu menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang terus berubah. Penyesuaian diri yang baik dapat membantu seseorang untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupannya.

b. Konsep Penyesuaian Diri

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Hurlock mengemukakan penting bagi siswa untuk memiliki konsep diri positif, agar dapat mewujudkan rasa percaya diri dan harga diri, serta ada keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga siswa cenderung tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Selanjutnya, Sugeng mengemukakan Konsep diri positif mengarahkan siswa memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, bagi siswa dengan konsep diri rendah maka akan pesimis atau kurang yakin terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Yengimolki mengemukakan bahwa terdapat hubungan

---

<sup>25</sup> Windaniati, "Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa melalui teknik cognitive restructuring pada kelas x tkr 1 smk negeri 7 Semarang tahun 2012/2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 32.1 (2015), 2.

<sup>26</sup>Salami (2011), Baker dan Sirk (1984) dalam Maria Nugraheni Mardi Rahayu dan Rudangta Arianti, "Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw," *Journal of Psychological Science and Profession*, 4.2 (2020), 73 <<https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>> 74.

yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi juga merupakan faktor penentu bagi siswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Schneiders proses penyesuaian diri siswa tergantung pada tingkat kematangan emosi yang dicapai. Hurlock menjelaskan bahwa siswa yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang, situasi, dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.<sup>27</sup>

Seorang individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kemampuan dalam merencanakan harapan atau tujuan di dalam hidupnya dengan baik, sehingga dalam keadaan yang sulitpun akan tetap mampu bertahan serta mampu mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Edwina mengenai resiliensi mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan ditinjau dari konsep diri, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan resiliensi mahasiswa. Artinya semakin positif konsep diri mahasiswa maka tingkat resiliensi mahasiswa juga semakin tinggi.

Selain konsep diri yang memiliki pengaruh terhadap resiliensi seseorang, kemampuan penyesuaian diri yang positif juga diperlukan. Kebanyakan seorang individu pada umumnya, akan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya agar mampu bertahan dalam menghadapi situasi maupun kondisi yang tidak diinginkan. Ada dua jenis penyesuaian diri yang biasa dilakukan oleh seorang individu yaitu seseorang akan melakukan perubahan terhadap dirinya supaya sesuai dengan lingkungannya atau lingkungan akan diubah oleh seseorang agar bisa sesuai dengan dirinya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Marimbuni Marimbuni, Syahniar Syahniar, dan Riska Ahmad, "Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.2 (2017), 165–75 <<https://doi.org/10.21009/insight.062.05>>.

<sup>28</sup> Astuti dan Edwina (2007), Siswanto (2007) dalam Andriani dan Kuncoro.



Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.<sup>29</sup>

Demikian juga pada remaja, akan mengalami ketegangan dan frustrasi apabila terhambat keinginannya. ada beberapa hal yang terjadi seperti perilaku tidak bertanggung jawab, sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman yang akan menyebabkan remaja patuh pada standar-standar kelompok, terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dan akan banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, dan denial.<sup>30</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep penyesuaian diri merupakan proses yang penting bagi individu dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Kemampuan penyesuaian diri yang baik dapat membantu individu mencapai keseimbangan dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan. Hal inilah yang dikatakan Freud sebagai hati nurani (super ego), yang berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muchamad Choirudin, "Kata kunci: penyesuaian diri, kesejahteraan jiwa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12.1 (2015), 1–20.

<sup>30</sup> Juli Andriyani, "Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja," *Al-Bayan*, 22.34 (2016), 47–48.

<sup>31</sup> Muchamad Choirudin, "Kata kunci: penyesuaian diri, kesejahteraan jiwa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12.1 (2015), 1–20.

Ada beberapa aspek yang dianggap menciptakan penyesuaian diri yang sehat yaitu :

- 1) Lingkungan Keluarga yang Harmonis Keluarga yang harmonis di dalamnya terdapat cinta, kasih sayang dan respek, toleransi, rasa aman dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Remaja dekat dengan keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang anak.
  - 2) Lingkungan Teman Sebaya Teman sebaya merupakan lingkungan perkembangan yang sangat dekat dengan remaja. Suatu hal yang sulit bagi remaja adalah menjauh dari teman dan dijauhi teman. Remaja mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya. Para remaja menggunakan teman sebayanya untuk proses pengembangan jati dirinya.
  - 3) Lingkungan Sekolah Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya sebatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja. Tetapi juga mencakupi tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Demikian pula guru, tugasnya tidak hanya mengajar saja tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih bagi murid-muridnya serta mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan tersebut.<sup>32</sup> Dari ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah dapat menciptakan penyesuaian diri yang sehat.
- d. Tujuan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Jika individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu

---

<sup>32</sup> Abdullah Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," *Psikologi*, 5.2 (2018), 80.

tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.<sup>33</sup>

Mahasiswa dengan penyesuaian diri yang baik akan merasakan sedikit tekanan, sementara mahasiswa dengan penyesuaian diri yang buruk mengalami kesulitan dalam tahun pertama perkuliahannya dan cenderung berperilaku defensive. Berikut adalah beberapa tujuan penyesuaian diri mahasiswa :

- 1) Mencapai prestasi akademik  
Penyesuaian akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahannya dan dapat mencapai prestasi akademik
- 2) Mengembangkan hubungan sosial  
Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mencari teman yang cocok. Pola interaksi dosen pengajar dengan mahasiswa, mahasiswa dengan teman sebaya, dan lain-lain juga turut berperan terhadap pencapaian prestasi mahasiswa
- 3) Menghargai dan bersedia menerima otoritas perguruan tinggi  
Mahasiswa perlu menghargai dan bersedia menerima otoritas perguruan tinggi
- 4) Tertarik dan berprestasi dalam kegiatan di perguruan tinggi  
Mahasiswa perlu tertarik dan berprestasi dalam kegiatan di perguruan tinggi
- 5) Meningkatkan kesejahteraan psikologis.  
Mahasiswa dengan penyesuaian diri yang baik merasakan lebih sedikit tekanan dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.<sup>34</sup> Dengan memiliki tujuan-tujuan tersebut, mahasiswa baru dapat lebih siap dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi dan mencapai kesuksesan akademik serta kesejahteraan psikologis yang baik

Penyesuaian diri membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan diri, seperti kemampuan mengelola waktu, mengatasi tantangan, dan mengambil inisiatif dalam bertindak.

---

<sup>33</sup> Muchamad Choirudin, "Kata kunci: penyesuaian diri, kesejahteraan jiwa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12.1 (2015), 1–20.

<sup>34</sup> Siti Fitriana & Ismah..

Mahasiswa perlu belajar dalam mengatur waktu dengan baik agar dapat menyelesaikan tugas tugas akademik secara tepat waktu dan mengatasi semua tantangan yang muncul saat masa perkuliahan berlangsung.<sup>35</sup> Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi dan mencapai kesuksesan akademik dan sosial

e. Teknik teknik Penyesuaian Diri

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain:

- 1) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung. Individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan mengemukakan alasan-alasannya, misalnya: seorang remaja yang hamil sebelum menikah akan menghadapinya secara langsung dan berusaha mengemukakan segala alasan pada orangtuanya.
- 2) Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan). Individu mencari berbagai cara untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasinya saat itu sebagai suatu pengalaman misalnya: seorang siswa yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas membuat makalah akan mencari bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi, dan sebagainya.
- 3) Penyesuaian dengan *trial and error* atau coba-coba. Individu melakukan tindakan coba coba dalam menghadapi masalah, jika menguntungkan akan dilanjutkan dan jika gagal maka akan dihentikan. Dalam hal ini pemikirannya tidak berperan dibandingkan dengan cara eksplorasi misalnya seorang pengusaha mengadakan spekulasi untuk meningkatkan usahanya

---

<sup>35</sup> Yulianus Ryan S. Nangkut, “TINGKAT PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur),” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8.9 (2017), 1–58 <[https://repository.usd.ac.id/31390/2/141114018\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/31390/2/141114018_full.pdf)>.

- 4) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti). Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah maka individu tersebut akan mencari pengganti untuk bisa menyesuaikan diri dalam masalah tersebut misalnya: gagal berpacaran secara fisik, maka akan berfantasi tentang seorang gadis idamannya.
  - 5) Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri. Individu mencoba menggali kemampuan yang ada dalam dirinya dan kemudian dikembangkannya sehingga mampu membantunya untuk menyesuaikan diri.
  - 6) Penyesuaian dengan belajar. Individu memperoleh banyak pengetahuan melalui belajar dan keterampilan yang dapat membantunya menyesuaikan diri misalnya: seorang guru akan berusaha belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya.
  - 7) Penyesuaian dengan pengendalian diri. Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat misalnya: seorang klien akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan pada ujian
  - 8) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat. Tindakan yang dilakukan diambil berdasarkan perencanaan yang cermat, dan keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi (dari segi untung dan ruginya).<sup>36</sup> Teknik-teknik penyesuaian diri memberikan alat yang berharga bagi individu untuk menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan sehingga dapat membantu individu untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi serta dapat menghadapi permasalahan dalam situasi apapun dengan lebih percaya diri
- f. Karakteristik Penyesuaian Diri
- Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut :
- 1) Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita. Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita yang

---

<sup>36</sup> Muchamad Choirudin, "Kata kunci: penyesuaian diri, kesejahteraan jiwa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12.1 (2015), 13.

dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang tentunya berbeda satu sama lain. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relative objektif dalam memahami realita.

- 2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Mereka justru belajar untuk mentoleransi dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting.
- 3) Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya. Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indicator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki.
- 4) Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan saat itu dialami serta mampu mengekspresikan dalam spectrum yang luas dan juga mampu memberikan reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah control sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- 5) Relasi interpersonal baik. Individu yang memiliki penyesuaian yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial, mampu menikmati disukai dan dihormati oleh orang lain di satu sisi, tetapi mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.<sup>37</sup>

Karakteristik penyesuaian diri dalam perspektif Islam teruji dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 15. Surat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. Penyesuaian diri dalam Islam tidak hanya terbatas pada kondisi fisik, tetapi juga mencakup perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, dan kemampuan diri.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Muchamad Choirudin, "Kata kunci: penyesuaian diri, kesejahteraan jiwa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12.1 (2015), 13

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2008) Al-Isra Ayat 15

Teori penyesuaian diri dalam Islam juga mencakup pengendalian diri, perencanaan yang cermat, dan penggunaan kemampuan diri. Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri, belajar, pengendalian diri, perencanaan yang cermat, dan penggunaan kemampuan diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat

Penyesuaian diri dalam Islam juga mencakup pengembangan diri melalui pengembangan hubungan dengan Allah SWT, yang merupakan bagian dari hidayah yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Penyesuaian diri dalam Islam juga mencakup pengembangan diri melalui pengembangan hubungan dengan masyarakat, yang merupakan bagian dari hidayah yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya.<sup>39</sup>

Karakteristik individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik yaitu mereka yang memiliki persepsi akurat terhadap realita, kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, dan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik, menjaga keseimbangan emosional, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Keseluruhan, penyesuaian diri yang baik mencerminkan kualitas kepribadian yang mendukung perkembangan dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

g. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Pendapat Calhoun dan Hurlock menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini didukung oleh teori bahwa konsep diri berhubungan dengan penyesuaian diri. Yang artinya bahwa di dalam penyesuaian diri individu terdapat faktor konsep diri yang akan mengarahkan pola penyesuaian diri yang akan dilakukan oleh individu. Dengan kata lain, untuk melakukan

---

<sup>39</sup> Semiun (2006), Yusuf (211) dalam Abdullah Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," *Psikologi*, 5.2 (2018), 79–80.

penyesuaian diri yang baik dibutuhkan faktor konsep diri yang baik pula. Dari situlah dapat diketahui bahwa konsep diri dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang erat, dimana individu selama masa remaja akan mengalami masa mencari identitas, dan identitas mereka inilah yang kelak akan menentukan tingkah laku dan penyesuaian diri mereka di kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Menurut Scheneiders, faktor lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap penyesuaian pada remaja selain konsep diri dan *adversity quotient*, antara lain: Kondisi-Kondisi fisik yang didalamnya terdapat kemauan dan kemampuan untuk dapat berubah, pengaturan diri, dan realisasi diri, Proses belajar yang didalamnya terdapat belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri; lingkungan didalamnya terdapat lingkungan keluaraga dan masyarakat; dan agama serta budaya. Lebih lanjut Schneiders menjelaskan sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar, dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula pada penyesuaian diri individu.

Namun, jika terjadi penyimpangan dalam sistem syaraf akan berpengaruh pada kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik. Gejala psikosomatis merupakan salah satu contoh nyata dari berfungsinya sistem syaraf yang kurang baik sehingga mempengaruhi penyesuaian diri yang kurang baik pula. Selain itu penyesuaian diri seseorang lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, Percaya diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri, begitu juga sebaliknya.<sup>41</sup>

Agustiani menyebutkan faktor-faktor penyesuaian diri terdiri atas: (a) *peer relations* (b) *dependency* (c) *hostility*

---

<sup>40</sup> Khoiril Bariyyah Hidayati dan M Farid, "Self-Concept, Adversity Quotient and Self-Adjustment in Adolescents," *Journal of Indonesian Psychology*, 5.2 (2016), 142 <<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>>.

<sup>41</sup> Ali dan Asori (2012) dalam Hidayati dan Farid..



(d) *productivity* (e) *withdrawal*. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penyesuaian diri adalah satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.<sup>42</sup>

Menurut Sunarto dan Hartono beberapa faktor penyesuaian diri yaitu:

- 1) Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya,
- 2) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional,
- 3) Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri (self determination), frustrasi, dan konflik,
- 4) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah, penentu kultural, termasuk agama.<sup>43</sup>

Tercapainya suatu prestasi yang diinginkan akan menjadikan siswa percaya diri untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Selaras dengan pendapat Desmita menyatakan bahwa siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah, siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan lingkungannya.<sup>44</sup>

Siswa yang berprestasi tinggi umumnya memiliki pandangan diri yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah. Siswa berprestasi tinggi cenderung melihat diri mereka sebagai individu yang memiliki kemampuan yang signifikan, serta mampu

---

<sup>42</sup> Windaniati, "Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa melalui teknik cognitive restructuring pada kelas x tkr 1 smk negeri 7 Semarang tahun 2012/2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 32.1 (2015), 4.

<sup>43</sup> Sunarto dan Hartono (2013:229) dalam Ifflah dan Winda Dwi Listyasari, "Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru," *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2.1 (2013), 35 <<https://doi.org/10.21009/jppp.021.05>>.

<sup>44</sup> Desmita (2016) dalam Yuliani Safareka, Ninik Setyowani, dan Catharina Tri Anni, "Penyesuaian diri siswa ditinjau dari segi konsep diri dan dukungan sosial pada siswa SMP," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 7.2 (2018), 65.

beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sekitar. Sedangkan, siswa yang berprestasi rendah seringkali memiliki kecenderungan merasa bahwa mereka tidak memiliki potensi yang memadai, sehingga sulit untuk melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan lingkungan sekitar.

### 3. Karakter islami

#### a. Pengertian Karakter Islami

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Manusia berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Menurut Samani dan Hariyanto karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika.<sup>45</sup>

Islam adalah agama sempurna, segala perilaku manusia dari yang sangat kecil diatur dan dijelaskan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umat Islam dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan karakter telah ada dan diajarkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga umat Islam dianjurkan untuk mengikuti segala perilaku yang telah dicontohkan oleh Nabi-nabi terdahulu.

---

<sup>45</sup> Keunikan Islam, "Revi Nur Fitriani Universitas Islam Al – Ihya Kuningan Email : revinurfitriani20@gmail.com Abstrak Islam merupakan agama Rahmatan lil ‘ alamin yang mempelajari banyak aspek , salah satunya dalam hal pendidikan . Pendidikan dalam islam adalah pendidikan ya."

Penjelasan tentang sifat dan kemampuan manusia memiliki pengelihatan, pendengaran dan nurani untuk dilatih dan dibina sehingga tidak terpengaruh oleh penyimpangan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nahl: 78). Menurut Rizkia dan Zaedi bahwa Agama Islam mengajarkan agar selalu berpedoman pada karakter Nabi Muhammad SAW. Menurut Ismail Pendidikan, perasaan, maupun perilaku yang positif menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Selain itu, perlu dikembangkan juga rasa peduli, jujur, adil, bertanggungjawab, saling menghormati, tekun, etos kerja tinggi, dan gigih.<sup>46</sup>

Islam pada dasarnya tidak pernah memperlakukan antara satu macam pengetahuan dengan pengetahuan lainnya. Begitu juga Islam tidak menghadapkan satu macam pendekatan keilmuan beserta ragam pengetahuan yang dihasilkannya. Penerimaan Islam terhadap berbagai macam pendekatan keilmuan dan hasil-hasilnya sekaligus, karena Islam memandang bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah.

Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Ibn Miskawaih (w. 421 H./1030 M.) mendefinisikan kata akhlak, yaitu "sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa *akhlaq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam *Da'irah al-Ma'arif*, disebutkan bahwa *akhlaq* adalah "sifat-sifat manusia yang terdidik." Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalq* serta erat hubungannya dengan *Khaliq* dan *makhluq*. Dengan demikian, kata akhlak juga menunjukkan

---

<sup>46</sup> Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony Putra, "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020), 30–37 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)>.

pada pengertian adanya hubungan yang baik antara *Khaliq* dan *makhluk* yang diatur dalam agama Islam.<sup>47</sup>

Dengan demikian, karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Karakter Islami ini intinya adalah *akhlaq al-karimah*. *Akhlaq al-karimah* adalah suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (*Khaliq*) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam.<sup>48</sup>

Karakter islami sebagai cara dalam berfikir dan bertindak dalam berperilaku oleh individu, baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai umat islam yang taat kepada Allah, maka harus senantiasa bersandar dan berpedoman kepada karakter Nabi Muhammad SAW. Individu yang dapat berkarakter islam dengan baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan dapat mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang dibuat beserta akibatnya.

Penerapan pendidikan karakter islam bertujuan untuk membentuk siswa yang islami dan toleran terhadap lingkungan sekitar. Konsep nilai karakter islami adalah konsep dasar dari agama islam yaitu agama yang menuntun manusia menjadi beradab atau berakhlak karimah. Karakter islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ada didalam agama islam.

b. Karakteristik Karakter Islami

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap

---

<sup>47</sup> Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2017) <<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>>.

<sup>48</sup> Yuliharti Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4.2 (2019), 216 <<https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>>.

otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.<sup>49</sup>

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.<sup>50</sup>

Akhlik diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengena tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrohnya.<sup>51</sup>

Seseorang dikatakan memiliki karakter Islami jika pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang sesuai dengan syariat agama (Islam). Dalam Islam sendiri seluruh perilaku dan kebiasaan seseorang harus berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah. Karakter Islami dalam Islam bisa bersumber dari keteladanan Rasulullah dimana beliau memiliki 4 karakter yaitu shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Apabila peserta didik ditanamkan nilai-nilai Islami tersebut maka akan terbentuklah pribadi yang berkarakter Islami yang akan memperbaiki generasi bangsa dengan demikian peserta didik bukan hanya memiliki

---

<sup>49</sup> Pembentukan Karakter, "Yasmaruddin Bardansyah The Character Building : A Study on Student of UIN Suska Riau In Developing Islamic Character : Character," 2004.

<sup>50</sup> Ngatiman Ngatiman dan Rustam Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18.2 (2018), 213–28 <<https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>>.

<sup>51</sup> M As'ad Nahdly dan Ahmad Amiq Fahman, "PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MTS DARUL HIKMAH PRASUNG M. As ad Nahdly," *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 17.2 (2021), 307–26.

karakter baik saja akan tetapi juga memiliki landasan agama yang kuat dalam menjalankan kehidupannya.<sup>52</sup>

Namun seiring dengan perkembangan hidup manusia banyak faktor-faktor yang akan mempengaruhi hidupnya. Bahkan perjalanan hidup yang dijalani akan mengubah sifat yang sudah tertanam sebelumnya. Seperti faktor keluarga, lingkungan dimana ia tinggal, dan juga pendidikan yang ia dapatkan. Selain itu dalam pembentukan karakter Islami, ada beberapa metode yang bisa diterapkan, metode ini juga bisa digunakan dalam pendidikan formal maupun non formal seperti kegiatan keagamaan. Adapun metodenya yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode Hiwar, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya yang satu lagi menjawab, sehingga peserta didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat menjadikan peserta didik saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Metode Qishah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik, atau peserta didik disuruh bercerita sendiri dengan mengambil tema-tema materi kisah sejarah Islam yang perlu diresapi dan diteladani.
- 3) Metode Amsal, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al- Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
- 4) Metode Teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa

---

<sup>52</sup> Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami," *Quality*, 6.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>>.

juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat Nabi, serta teladan para tokoh islam.<sup>53</sup>

Dalam rangka pembentukan karakter islami peserta didik, lembaga pendidikan formal maupun non formal memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut. Manusia berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial. melainkan harus meliputi berbagai hal, integrative antara kehidupan jasmani dan rohani, holistic yang meliputi berbagai potensi manusia.

c. Tujuan Karakter Islami

Konsep pendidikan karakter islam dapat di ibaratkan sebagai dinding yang mana Nabi yang lebih dahulu datang membawa gentengnya dalam membenahi akhlak manusia. Pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan akhir, namun juga menjadikan manusia ahli dalam bidang pengetahuan dunia saja tetapi menurut Al-Ghazali manusia itu harus mempunyai tujuan akhir untuk mencapai kesempurnaan akhirat pula. Konsep pendidikan karakter islam yang ditawarkan oleh Al-Ghazali yang bersumber Al-qur'an dan Al- hadis untuk mengatasi masalah atas dekadensi moral dikalangan masyarakat yang makin meningkat. Atas dasar ini Al-Ghazali menawarkan konsep pemecahan masalah moral tersebut dengan “menggunakan pendekatan atau langkah-langkah pensucian batin serta menggunakan metode-metode yang tepat dalam pembentukan akhlak yang sesuai atau akhlak yang Islami yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis.<sup>54</sup>

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan role model (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang

---

<sup>53</sup> M As'ad Nahdly dan Ahmad Amiq Fahman, “PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MTS DARUL HIKMAH PRASUNG M. As ad Nahdly,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 17.2 (2021), 307–26.

<sup>54</sup> Abdul Hafizh Azizi Batubara et al., “Karakter Islami Dan Metode Pembinaan Dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.Spesial Issues 1 (2022), 1–10  
<<http://www.journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/1082>>.

mengatakan; ‘*Dan Sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung*’. (QS al Qalam 68: 4) Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.*” (HR Ahmad).

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman.<sup>55</sup>

Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.<sup>56</sup>

Pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda bangsa memiliki kepribadian yang mulia serta memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Keadaan zaman tersebut sedikit banyak telah merubah cara hidup manusia, dengan mudahnya seseorang memperoleh informasi dari berbagai media sehingga peluang untuk mengikuti trend sangatlah besar. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak hanya berdampak positif saja bagi masyarakat tetapi juga memberi dampak negatif pula

---

<sup>55</sup> Ngatiman Ngatiman dan Rustam Ibrahim, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18.2 (2018), 213–28 <<https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>>.

<sup>56</sup> Muhammad Shobirin, “Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami,” *Quality*, 6.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>>



terutama bagi generasi muda bangsa.<sup>57</sup> Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter islami dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam berpendidikan dan bersikap yang berpedoman pada norma norma agama”.

d. Macam-macam Karakter Islami

Dalam pembentukan karakter Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>58</sup>

Esensi dan makna karakter, moral dan akhlak sama dengan budi pekerti. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai. Merujuk pada buku pedoman Umum Nilai-nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan beberapa identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut :

- 1) Amanah: Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
- 2) Tawadhu: Dalam menuntut ilmu, murid tidak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya
- 3) Beriman dan Bertaqwa: Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan melakukan kegiatan bermanfaat
- 4) Disiplin: Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu dengan kegiatan positif; mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab

---

<sup>57</sup> Muhammad Shobirin, “Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami,” *Quality*, 6.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>>.

<sup>58</sup> Pembentukan Karakter, “Yasmaruddin Bardansyah The Character Building : A Study on Student of UIN Suska Riau In Developing Islamic Character : Character,” 2004 hal 162-163..

- 5) Bersemangat: Melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sikap malas; dan bersungguh- sungguh dalam bekerja
- 6) Bertanggung jawab: Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu; menghindari sikap inkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai
- 7) Kreatif: Biasa mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat dan biasa membuat ide baru
- 8) Rajin: Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan.
- 9) Rasa: Percaya Diri Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan
- 10) Tegass: Berani mengatakan tidak untuk sesuatu yang tidak baik; menghindari sikap ikut-ikutan.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu: pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Goal akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif.

e. Pembimbing Karakter Islami

Dalam menanamkan pendidikan karakter islami, setiap pembimbing harus juga menjadi sumber inspirasi dalam berkarakter para peserta didiknya. Al-Abrasyi merinci beragam karakter yang harus dimiliki oleh pada guru. Karakter yang dimaksud antara lain :

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridoan Allah semata.
- 2) Bersih dan jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan, serta sifat-sifat tercela lainnya. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 3) Pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan

---

<sup>59</sup> M As'ad Nahdly dan Ahmad Amiq Fahman, "PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISISWA MTS DARUL HIKMAH PRASUNG M. As ad Nahdly," *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 17.2 (2021), 307–26.

jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil, serta berpribadi dan mempunyai harga diri.

- 4) Mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri.
- 5) Mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- 6) Menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.<sup>60</sup>

Karakter islami melibatkan prilaku, sikap, tabiat, dan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama islam dalam pembentukan karakter islami, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam pemebentukan peserta didik menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran islam.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Makassar”, yang diteliti oleh Sitti Khadijah, fokus penelitian pada implementasi mata pelajaran pendidikan agama islam siswa kelas X, pasti ada perbedaan dengan fokus penelitian yang peneliti ambil dari skripsi ini, persamaan dari penelitian ini sama sama membahas tentang pembentukan karakter islami yang berkaitan dengan perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan yang jelas dari penelitian terdahulu dengan peneliti yang sekarang, terdapat pada objek yang diteliti dan fokus penelitian juga berbeda. Fokus peneliti pada penelitian terdahulu adalah implementasi pelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter islami siswa kelas X SMA Negeri 20

---

<sup>60</sup> Rahmiwati Marsinun dan Fauzi Nur Ilahi, *Bimbingan dan Konseling Sosial, Bimbingan dan Konseling Sosial*, 2020  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan\\_dan\\_Konseling\\_Sosial/q\\_U8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=%22Tujuan+dan+fungsi+bimbingan%22&pg=PA29&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_dan_Konseling_Sosial/q_U8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=%22Tujuan+dan+fungsi+bimbingan%22&pg=PA29&printsec=frontcover)>.

Makassar, sedangkan fokus peneliti pada penelitian yang sekarang adalah penyesuaian diri anggota baru resimen mahasiswa terhadap karakter islami. Kemudian subyek pada penelitian terdahulu difokuskan pada siswa kelas x SMA Negeri 20 Makassar, sedangkan penelitian yang sekarang difokuskan pada anggota baru resimen mahasiswa IAIN Kudus. Hasil dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian diri pada karakter islam siswa dan mahasiswa. Akan tetapi hasil penelitian ini dapat membuktikan perlu adanya pendampingan yang lebih, baik itu dilakukan oleh tenaga pendidik maupun orang tua agar anak dapat berkarakter disiplin, tanggung jawab, sopan, beriman dan bertaqwa, rajin, amanah, bersemangat, percaya diri baik dalam pembelajaran maupun dalam ritual keagamaan.<sup>61</sup>

2. Jurnal dengan judul ‘efektivitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran perguruan tinggi’. Yang diteliti oleh Mei Retno Wati dan Zumrotul Fitriyah, fokus penelitian ini adalah strategi penyesuaian mahasiswa baru dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Pasti ada perbedaan dalam fokus penelitian pada jurnal ini. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penyesuaian diri mahasiswa baru pada pembelajaran di perguruan tinggi. Yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa baru terhadap lingkungan yang baru sehingga perlu waktu untuk dapat menemukan metode pembelajaran yang efektif di lingkungan perguruan tinggi.

Sedangkan untuk perbedaan terletak pada fokus penelitian jurnal yaitu strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran, sedangkan penelitian yang sekarang peneliti berfokus pada penyesuaian diri anggota baru terhadap karakter islami. Pada jurnal yang ditulis ini menjelaskan bahwa permasalahan yang ada terlihat tidak mudah bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga perlu waktu bagi mereka untuk menyesuaikan diri, dan hal tersebut tergantung dari mahasiswa itu sendiri, maka sebab itu diperlukan penyesuaian diri yang baik oleh mahasiswa baru.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Siti Khatijah, “Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Makassar” *Jurnal Pembentukan Karakter Islam*, 7.1 (2021), 20–26 <<https://doi.org/10.52657/jfk.v7i1.1272>>.

<sup>62</sup> Mei Retno Adiwaty et al., “Efektivitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru Pada Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. (Studi Pada Upn " Veteran " Jawa

3. Jurnal dengan judul “kontribusi konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri siswa dan implikasi dalam bimbingan konseling”, yang diteliti oleh marimbun, syahniar dan riska ahmad. Penelitian terdahulu ini menggunakan yang sekarang peneliti lakukan. fokus penelitian pada peneliti terdahulu yaitu dengan bimbingan konseling menggunakan konsep diri dan kematangan emosi untuk membantu penyesuaian diri siswa. Sedangkan fokus peneliti pada penelitian yang sekarang adalah bimbingan konseling untuk membantu penyesuaian diri anggota baru resimen mahasiswa. Dalam penelitian terdahulu diketahui bahwa konsep diri dan kematangan emosi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Bimbingan dan Konseling dapat berperan membantu peningkatan penyesuaian diri siswa di sekolah. salah satu fungsi layanan BK di sekolah yaitu siswa mampu melakukan penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan. Melalui program yang telah disusun, maka bimbingan konseling dapat mengembangkan pengembangan potensi diri siswa secara optimal termasuk pengembangan konsep diri, kematangan emosi, dan penyesuaian diri.

Pada penelitian ini tentunya ada perbedaan didalamnya dan juga ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang letak perbedaannya berada pada subjek penelitian, subjek penelitian terdahulu memfokuskan pada siswa sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada anggota baru resimen mahasiswa. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama sama berkaitan dengan penyesuaian diri menggunakan bimbingan konseling, hasil penelitian terdahulu yaitu Konsep diri dan kematangan diri secara bersama-sama memberikan kontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri siswa. Artinya, semakin tinggi kontribusi konsep diri siswa dan kematangan emosi akan semakin baik penyesuaian diri siswa.<sup>63</sup>

4. Jurnal dengan judul “peran konselor sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan konseling di sekolah” yang ditulis oleh Meidy D, Ar Naya S. Th.,

---

Timur),” *Jurnal Neo-bis*, 9.2 (2015), 1–15 <<https://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/1269/1093>>.

<sup>63</sup> Marimbuni Marimbuni, Syahniar Syahniar, dan Riska Ahmad, “Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.2 (2017), 165–75 <<https://doi.org/10.21009/insight.062.05>>..

M.Si dan Jenny M. Salamar S.Psi., M.Si. Objek yang dibahas pada jurnal dan peneliti sekarang sama dengan yang dibahas tentang pendidikan karakter dengan layanan bimbingan konseling sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pada fokus penelitian yang dilaksanakan di sekolah sedangkan subjek penelitian sekarang yaitu diperguruan tinggi. Hasil dari penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, hal tersebut selaras dengan tujuan karakter islami yang menjadi salah satu dasar penelitian yang sekarang.<sup>64</sup>

5. Jurnal dengan judul “hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja” yang ditulis oleh Abdul amin. Fokus penelitian ini pada hubungan kepercayaan diri dan penyesuaian diri remaja. Hal ini pasti ada perbedaan dengan fokus penelitian yang sedang peneliti ambil dari jurnal ini. Persamaan dari penelitian ini sama sama membahas penyesuaian diri. Perbedaan terletak pada jurnal yang memfokuskan penelitian pada remaja, sedangkan penelitian yang sekarang fokus penelitian pada anggota baru resimen mahasiswa. Pada jurnal yang ditulis ini menjelaskan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh kepercayaan diri, apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam arti positif maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungan.<sup>65</sup>

Dari penjelasan diatas mengenai semua penelitian terdahulu bahwa penelitian ini pasti mempunyai persamaan dan perbedaan dari penelitian sekarang. Akan tetapi bahwa halnya penelitian ini berhak untuk dilanjut karena mempunyai keterbaruan dari penelitian yang dulu. Keterbaruan itu ialah dimana implementasi bimbingan konseling islam sosial dalam membantu penyesuaian

---

<sup>64</sup> Lestari dan Paramitha, .

<sup>65</sup> Marimbuni Marimbuni, Syahnar Syahnar, dan Riska Ahmad, “Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.2 (2017), 165–75 <<https://doi.org/10.21009/insight.062.05>>.

diri terhadap karakter islami anggota baru resimen mahasiswa dilingkungan IAIN kudus

### C. Kerangka Berfikir

Dalam setiap kegiatan penelitian, peneliti harus memaparkan kerangka berfikir dalam penelitian. kerangka berfikir bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melkaukan suatu pemecahan masalah yang diteliti. karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Karakter Islami ini intinya adalah *akhlaq al-karimah*. *Akhlaq al-karimah* adalah suatu sifat, tabiat dan prilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (*Khaliq*) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam

Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon – respons mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta sesuai dengan kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan tempat hidup. Penyesuaian diri juga dapat diartikan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri<sup>66</sup>

Konseling sosial sebagai salah satu upaya memberikan bantuan konseling baik secara individu maupun kelompok yang membutuhkan. untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera baik: individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi rasa: keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban dan katentraman baik lahir maupun bathin. Konseling sosial bertujuan untuk membantu individu tersebut memahami dirinya sendiri, mengetahui bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain dan bersikap dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain, memahami etika dan bersikap santun, membina sebuah keluarga serta memahami peran dalam tanggungjawab sosial. Penerapan bimbingan konseling sosial diharapkan dapat membantu anggota baru resimen mahasiswa untuk dapatberkarakter islami sesuai dengan bimbingan dan arahan yang telah diberikan senior kepada junionya. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti akan menjelaskan kerangka be//rfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

---

<sup>66</sup> Windaniati, hal 7.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

